

ANALISIS NILAI-NILAI ISLAM DENGAN POLA PIKIR PESERTA DIDIK: KAJIAN TENTANG GROWTH MINDSET DAN FIXED MINDSET

Ulfa Maskanah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

240101210010@student.uin-malang.ac.id

Najmi Nahdin Afkari

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

240101210020@stuedent.uin-malang.ac.id

Muhammad Ma'aliyal Umur

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

240101210022@student.uin-malang.ac.id

Ahmad Fakk Dominika

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

240101210018@student.uin-malang.ac.id

Ulfa Muazzomah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

240101210011@student.uin-malang.ac.id

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara nilai-nilai Islam dengan pola pikir siswa, khususnya berfokus pada growth mindset dan fixed mindset. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif di UPT SDN 2 Banyu Urip. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasi dan mempengaruhi cara berpikir siswa. Temuan ini menunjukkan korelasi yang signifikan antara nilai-nilai utama Islam seperti jihad-ijtihad (perjuangan dan penalaran rajin), sabar-istiqamah (kesabaran dan konsistensi), ikhtiar-tawakal (usaha dan kepercayaan kepada Tuhan), nasihat-muhasabah (nasihat dan refleksi diri), dan ghibthah-fastabiqul khairat (kekaguman dan bersaing dalam perbuatan baik) dan pengembangan pola pikir pertumbuhan. Internalisasi nilai-nilai ini menggeser orientasi belajar siswa dari sekadar memvalidasi hasil menjadi menguasai proses, menunjukkan ketekunan, dan berkomitmen untuk perbaikan berkelanjutan. Secara pedagogis, penguatan yang menekankan proses (upaya, strategi, ketekunan) dan konsekuensi pendidikan yang berorientasi pada diagnosis (ta'zir dan muhasabah) terbukti lebih kondusif untuk menumbuhkan pola pikir pertumbuhan dibandingkan dengan pujian yang berfokus pada atribut bawaan dan



tindakan hukuman yang menilai identitas, yang cenderung menumbuhkan pola pikir tetap. Studi ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dapat berfungsi sebagai kerangka pedagogis yang efektif untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang berorientasi pada proses dan ketahanan.

Keywords: *Nilai-Nilai Islam, Growth Mindset, Pola Pikir Siswa, Internalization, Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan arus informasi pada era modern saat ini telah membawa perubahan besar terhadap cara berpikir dan berperilaku generasi muda.¹ Segala sesuatu yang serba cepat dan instan membuat anak-anak terbiasa memperoleh sesuatu yang diinginkan tanpa melalui proses panjang. Kondisi tersebut secara perlahan membentuk karakter peserta didik yang kurang sabar dalam berproses serta mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Fenomena ini menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, khususnya dalam upaya membentuk pola pikir yang tangguh dan berorientasi pada usaha.

Fenomena lain yang marak terjadi di lingkungan pendidikan adalah meningkatnya perilaku emosional dan agresif di kalangan pelajar. Tidak sedikit siswa yang mudah marah, menentang guru atau orang tua, bahkan terlibat dalam tindakan perundungan (*bullying*). Beberapa kasus ekstrem menunjukkan adanya perilaku menyakiti diri sendiri hingga bunuh diri akibat tekanan psikologis.² Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengalami krisis dalam pengendalian diri, empati, dan ketahanan mental. Pola pikir yang negatif menjadi salah satu faktor penyebabnya, karena cara seseorang memandang dirinya dan lingkungannya sangat memengaruhi respons yang ia tunjukkan terhadap situasi sulit.

Realitas yang tampak di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan dalam belajar. Sebagian siswa menunjukkan kecenderungan untuk menghindari tantangan, merasa tidak mampu, dan cepat kehilangan motivasi.³ Sikap tersebut menggambarkan pola pikir tetap (*fixed mindset*), yaitu keyakinan bahwa kemampuan seseorang bersifat bawaan dan tidak dapat diubah. Sebaliknya, peserta didik dengan pola pikir berkembang (*growth mindset*) memandang kegagalan sebagai proses pembelajaran dan berupaya terus memperbaiki diri. Pola pikir berkembang ini penting ditanamkan sejak dini agar siswa memiliki

¹ Studi Kasus and Citeureup Desa, "PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI TERHADAP REMAJA ISLAM" 3, no. 2 (2018): 76–103.

² Daffa Rizky Febriansyah and Yuyun Yuningsih, "FENOMENA PERILAKU BULLYING SEBAGAI BENTUK KENAKALAN REMAJA DI SMK-TI PEMBANGUNAN CIMAHI," no. c (2024).

³ Ni Putu et al., "Jurnal Basicedu" 9, no. 4 (2025): 891–903.

ketangguhan mental, semangat belajar, serta kemampuan menghadapi tekanan akademik maupun sosial.

Dalam perspektif Islam, manusia dituntut untuk memiliki keteguhan hati, kesabaran, serta keyakinan bahwa setiap usaha yang dilakukan akan mendatangkan hasil sesuai ketentuan Allah Swt.⁴ Nilai-nilai seperti sabar, ikhtiar, tawakal merupakan prinsip fundamental dalam membentuk cara berpikir yang positif dan konstruktif. Pendidikan Islam sejatinya memiliki peran penting dalam menumbuhkan pola pikir berkembang pada peserta didik. Melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah, seperti pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum belajar, serta penanaman akhlak mulia. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi peserta didik untuk membangun ketahanan mental dan sikap pantang menyerah. pembelajaran berbasis nilai Islam tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga menguatkan pola pikir positif dalam menghadapi tantangan hidup.

Korelasi antara nilai-nilai Islam dan pola pikir peserta didik penting untuk dikaji lebih mendalam. Penanaman nilai Islam yang konsisten diyakini dapat mengarahkan peserta didik agar memiliki kesadaran spiritual sekaligus kemampuan berpikir reflektif.⁵ Peserta didik yang memahami makna sabar, ikhtiar, tawakal akan lebih mudah mengembangkan *growth mindset* karena mereka percaya bahwa setiap kemampuan dapat diasah melalui proses, doa, dan kerja keras. Sebaliknya, lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai Islam dapat menjadikan siswa mudah putus asa, bergantung pada hasil instan, serta tidak memiliki daya juang. Penerapan nilai-nilai keislaman yang kuat di lingkungan pendidikan dasar diharapkan mampu menumbuhkan pola pikir berkembang pada siswa, sehingga mereka tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang sabar, optimis, dan resilien dalam menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan antara nilai-nilai Islam dengan pola pikir peserta didik, khususnya dalam konteks *growth mindset* dan *fixed mindset* di lingkungan pendidikan dasar.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji tentang *growth mindset* dalam konteks pendidikan, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek psikologis dan strategi pembelajaran, tanpa meninjau secara mendalam peran nilai-nilai keagamaan, khususnya nilai-nilai Islam, dalam pembentukan pola pikir peserta didik. Kajian yang mengaitkan antara nilai-nilai Islam dan pola pikir berkembang di tingkat sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang ada lebih banyak dilakukan pada jenjang

⁴ Kehidupan Sosial et al., "Konsep Tawakal Menurut Abdul Malik Karim Amrullah Dan Relevansinya" 3, no. 2 (2022): 72–82.

⁵ Yahya Komarudin, "KORELASI ANTARA PENGETAHUAN AGAMA ISLAM DAN" 1, no. 1 (2020): 51–73.



pendidikan menengah atau perguruan tinggi, padahal masa sekolah dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan cara berpikir anak.⁶

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam hubungan antara nilai-nilai Islam dengan pembentukan pola pikir terbuka (*growth mindset*) pada peserta didik. Penelitian ini berupaya mengungkap sejauh mana nilai-nilai Islam, seperti sabar, ikhtiar, tawakal, berperan dalam membentuk cara berpikir terbuka pada proses di kalangan siswa sekolah dasar. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam tidak hanya berpengaruh terhadap aspek spiritual dan moral siswa, tetapi juga memiliki keterkaitan yang kuat dalam membangun pola pikir yang terbuka terhadap perubahan, pantang menyerah dalam menghadapi tantangan, serta mampu melihat kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran menuju keberhasilan. Dengan hal ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut 1) Pola Hubungan Nilai-Nilai Islam dengan Pola Pikir Peserta Didik (*fixed* ↔ *growth*) 2) Nilai-Nilai Islam Berkontribusi Terhadap Pembentukan Growth Mindset Pada Peserta Didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan quasi-kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk menganalisis hubungan antara nilai-nilai Islam dengan pola pikir mahasiswa. Jenis penelitian studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam permasalahan yang ada di lokasi penelitian, serta memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti dalam konteks tertentu. Penelitian ini mengambil objek penelitian di UPT SDN 2 Banyu Urip, dengan alasan pertama bahwa sekolah ini dikategorikan sebagai *driving school* yang berupaya mengeksternalisasi konsep *growth mindset* kepada seluruh warga sekolahnya, baik siswa, guru, maupun staf. Kedua, sekolah ini telah aktif menerapkan berbagai program keagamaan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, yang menjadikannya konteks yang ideal untuk meneliti bagaimana nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan atau pola pikir tetap (*fixed mindset*) siswa.

Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang memiliki keterkaitan langsung dengan program dan kegiatan yang diterapkan di sekolah tersebut. Responden dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa yang terlibat dalam program pendidikan berbasis nilai Islam dan *growth mindset*. Hal ini dilakukan agar informasi yang diperoleh lebih relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali

⁶ Zendi Ahmad Maghrobi et al., "Penerapan Growth Mindset Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam The Application Of Growth Mindset In The Development Of Islamic Religious Education Learning" 2, no. 1 (2025): 23-39.

persepsi dan pengalaman responden terkait dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan dan dampaknya terhadap pola pikir siswa. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati langsung interaksi antara siswa, guru, dan program yang diterapkan di sekolah. Sedangkan studi dokumentasi mencakup pengumpulan data dari arsip sekolah, seperti laporan program pendidikan dan kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan.⁷

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang melibatkan pengorganisasian data berdasarkan tema-tema yang muncul selama proses wawancara dan observasi. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk menemukan pola-pola yang mencerminkan hubungan antara nilai-nilai Islam dan perubahan pola pikir siswa. Dalam analisis tematik ini, peneliti akan menggunakan sistematikasi kode untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan growth mindset dan pengaruh nilai-nilai Islam. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, penelitian ini akan menggunakan triangulasi data, yaitu menggabungkan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta melibatkan beberapa informan untuk memberikan pandangan yang beragam dan objektif. Selain itu, peneliti akan melakukan member check, yaitu meminta responden untuk mengecek kembali temuan awal yang diperoleh guna memastikan bahwa interpretasi peneliti akurat dan sesuai dengan perspektif responden. Keandalan instrumen juga dijaga dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah diuji coba sebelumnya dan disesuaikan dengan konteks penelitian.⁸

HASIL PEMBAHASAN

A. Pola Hubungan Nilai-Nilai Islam dengan Pola Pikir Peserta Didik (fixed ↔ growth)

Teori Growth Mindset vs Fixed Mindset diperkenalkan oleh Carol S. Dweck, seorang psikolog dari Universitas Stanford yang meneliti bagaimana keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya memengaruhi cara mereka belajar dan berkembang. Menurut Dweck, individu dengan growth mindset meyakini bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha, strategi yang tepat, serta pembelajaran dari pengalaman dan kegagalan. Sebaliknya, individu dengan fixed mindset beranggapan bahwa kemampuan bersifat tetap dan tidak dapat diubah secara signifikan. Perbedaan cara pandang ini berdampak besar pada motivasi, ketekunan, dan prestasi seseorang. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang kedua jenis mindset ini menjadi penting untuk membantu peserta didik membangun sikap positif terhadap tantangan, kesalahan, dan proses belajar,

⁷ Fathun Ni'am, *Metode Kualitatif*, n.d.

⁸ Ipa Hafsiyah Yakin, *Metode Penelitian Kualitatif*, n.d.

sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang gigih, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan diri.⁹

No.	Area Kunci	Growth Mindset	Fixed Mindset	Nilai Islam
1.	Challenge	Menerima	Menghindar	Jihad dan Ijtihad
2.	Obstacle	Bertahan	Menyerah	Sabar dan Istiqomah
3.	Effort	Peluang	Mubadzir	Ikhtiar dan Tawakal
4.	Critique	Informasi	serangan	Nasihat dan Muhasabah
5.	Succes Others	Inspirasi	ancaman	Ghibthah dan Fastabiqul Khairat

1. Tantangan (Challenge)

Peserta didik dengan *growth mindset* cenderung menerima tantangan, memandang kesulitan sebagai peluang untuk belajar, dan berani mencoba hal baru meskipun menghadapi risiko kegagalan. Mereka melihat tantangan sebagai sarana pengembangan diri dan peningkatan kemampuan. Sebaliknya, peserta didik dengan *fixed mindset* cenderung menghindari tantangan karena merasa tidak mampu atau takut gagal, sehingga kesempatan belajar dan berkembang menjadi terbatas. Perbedaan sikap ini menegaskan bagaimana pola pikir memengaruhi keberanian, kreativitas, dan motivasi belajar peserta didik.¹⁰

Dalam perspektif Islam, nilai *jihad* dan *ijtihad* memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan. Jihad tidak hanya berarti perjuangan fisik, tetapi juga perjuangan intelektual dan spiritual untuk mencapai kebaikan, sementara ijtihad menekankan upaya sungguh-sungguh dalam mencari solusi dan pengetahuan baru. Peserta didik diarahkan untuk memandang setiap tantangan sebagai proses ibadah dan pengembangan diri. Mereka terdorong untuk berusaha maksimal dan tidak takut gagal, sehingga pola pikir *fixed* perlahan bertransformasi menjadi *growth mindset* yang produktif dan resilien.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di UPT SD N 2 Banyu Urip, diperoleh temuan bahwa penanaman nilai jihad dan ijtihad

⁹ Dkk Khairul Hidayatullah Basir, "An Islamic Perspective of Agripreneurs Motivation Available to Purchase," *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy* 16 (3) (2022): 402–420.

¹⁰ Kausar Abbas Dkk, "The Key Players' Perception on the Role of Islamic Microfinance in Poverty Alleviation," *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 6, no. 2 (2015): 244–67.

¹¹ Husam Aldin, "Factors Affecting Buying Decisions of Islamic Banking Products: The Moderating Role of Religious Belief," *International Journal of Emerging Markets* 20, no. 7 (2025).

berpengaruh signifikan terhadap pola pikir peserta didik dalam menghadapi tantangan. Melalui kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan semangat berjuang dan berpikir kritis dalam mencari solusi, peserta didik mulai menunjukkan perubahan sikap terhadap kesulitan. Mereka menjadi lebih berani mencoba hal baru, tidak mudah menyerah saat menemui hambatan, dan melihat tantangan sebagai bagian dari proses belajar yang bermakna. Nilai jihad mendorong siswa untuk berjuang dengan tekun dan sungguh-sungguh, sedangkan nilai ijtihad melatih kemampuan berpikir mendalam serta kreatif dalam menyelesaikan masalah. Guru mengamati adanya peningkatan rasa percaya diri dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Nilai jihad dan ijtihad dapat mengubah pola pikir peserta didik dari fixed mindset yang takut gagal menjadi growth mindset yang tangguh, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan diri berkelanjutan.¹²

2. Rintangan (Obstacle)

Peserta didik dengan *growth mindset* menunjukkan kemampuan bertahan ketika menghadapi rintangan dan secara aktif mencari strategi untuk mengatasi masalah. Mereka menyadari bahwa rintangan adalah bagian alami dari proses belajar dan kesempatan untuk mengasah kemampuan serta ketahanan mental. Sebaliknya, peserta didik dengan *fixed mindset* cenderung mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, karena melihat kegagalan sebagai bukti ketidakmampuan mereka, sehingga potensi untuk berkembang menjadi terbatas.¹³

Nilai Islam sabar dan istiqamah menjadi fondasi spiritual yang penting dalam menghadapi rintangan. Sabar menuntun peserta didik untuk tetap tenang, tabah, dan konsisten menghadapi ujian hidup, sedangkan istiqamah mengajarkan konsistensi dalam melakukan kebaikan meskipun menghadapi tantangan berulang. Membuat mereka menjadi lebih tahan banting, gigih, dan mampu melihat setiap rintangan sebagai sarana penguatan karakter, yang secara langsung mendukung pembentukan *growth mindset*.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT SD N 2 Banyu Urip, ditemukan bahwa penerapan nilai sabar dan istiqamah memiliki pengaruh yang kuat terhadap pola pikir peserta didik dalam menghadapi rintangan belajar. Melalui pembiasaan untuk tetap sabar ketika menghadapi

¹² Yusuf Jelili, "Empirical Investigation of Islamic Legal Framework, Crowd Humanitarian Funds and Poverty Reduction in Selected Organization of Islamic Cooperation (OIC)," *International Journal of Social Economics* 51, no. 4 (2024).

¹³ David S Yeager and Carol S Dweck, "American Psychologist," 2020.

¹⁴ Ž Inga and Paulo Pereira, "Geography and Sustainability Higher Education For Sustainability : A Global Perspective" 2 (2021): 99–106, <https://doi.org/10.1016/j.geosus.2021.05.001>.



kesulitan akademik dan beristiqamah dalam berusaha memperbaiki kemampuan, peserta didik mulai menunjukkan perubahan cara pandang terhadap tantangan. Mereka tidak lagi melihat kesulitan sebagai alasan untuk menyerah, melainkan sebagai kesempatan untuk tumbuh dan belajar. Nilai sabar membantu peserta didik mengelola emosi dan tetap tenang ketika gagal, sedangkan istiqamah menumbuhkan semangat konsistensi dan ketekunan dalam berproses. Hasil pengamatan guru menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih tangguh, ulet, dan percaya bahwa keberhasilan dapat dicapai melalui usaha yang terus-menerus. Penanaman nilai sabar dan istiqamah berperan penting dalam mengubah pola pikir peserta didik dari fixed mindset menuju growth mindset yang resilien dan berorientasi pada pengembangan diri.

3. Usaha (Effort)

Peserta didik dengan *growth mindset* memandang usaha sebagai kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dan mencapai hasil yang lebih baik, sementara peserta didik dengan *fixed mindset* cenderung melihat usaha sebagai sia-sia atau tidak ada gunanya jika hasilnya belum terlihat. Sikap ini memengaruhi motivasi, ketekunan, dan kemampuan belajar secara berkelanjutan. *Growth mindset* menekankan bahwa kesuksesan bukan hanya hasil akhir, tetapi juga proses belajar dan peningkatan diri.¹⁵

Dalam Islam, nilai ikhtiar dan tawakal sangat relevan dengan sikap terhadap usaha. Ikhtiar mendorong peserta didik untuk bekerja keras sesuai kemampuan yang dimiliki, sementara tawakal mengajarkan ketergantungan kepada Allah setelah berusaha maksimal. Kedua nilai ini membantu peserta didik memahami bahwa setiap usaha bernilai di sisi Allah, terlepas dari hasil yang diperoleh, mereka terdorong untuk berproses, tetap konsisten dalam belajar, dan tidak mudah putus asa, yang menjadi ciri khas *growth mindset*.¹⁶

Hasil penelitian yang dilakukan di UPT SD N 2 Banyu Urip menunjukkan bahwa penerapan nilai ikhtiar dan tawakal dalam pembelajaran berpengaruh nyata terhadap pola pikir peserta didik. Melalui pembiasaan untuk berusaha secara maksimal dan berserah diri kepada Allah atas hasil yang diperoleh, peserta didik mulai menunjukkan perubahan cara pandang terhadap proses belajar. Mereka tidak lagi memandang kesulitan sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari proses menuju keberhasilan. Nilai ikhtiar menumbuhkan keyakinan bahwa kemampuan

¹⁵ Brigid Trenerry et al., "Preparing Workplaces for Digital Transformation : An Integrative Review and Framework of Multi-Level Factors" 12, no. March (2021): 1–24, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.620766>.

¹⁶ Bård Tronvoll et al., "Transformational Shifts through Digital Servitization," *Industrial Marketing Management* 89, no. January (2020): 293–305, <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2020.02.005>.



dapat dikembangkan melalui usaha yang terus-menerus, sementara nilai tawakal membantu peserta didik menerima hasil dengan lapang dada tanpa kehilangan semangat untuk mencoba kembali. Perubahan pola pikir ini menandai pergeseran dari *fixed mindset* menuju *growth mindset*, di mana peserta didik menjadi lebih terbuka, optimis, dan percaya bahwa kemampuan mereka dapat berkembang seiring dengan usaha yang dilakukan.

4. Kritik (Critique) – Nasihat dan Muhasabah

Peserta didik dengan *growth mindset* menerima kritik sebagai sarana pembelajaran, evaluasi diri, dan peningkatan kualitas kemampuan. Mereka melihat kritik sebagai informasi yang membantu untuk berkembang, bukan sebagai serangan terhadap diri mereka. Sebaliknya, peserta didik dengan *fixed mindset* sering menganggap kritik sebagai ancaman dan cenderung defensif, sehingga mereka sulit untuk menerima umpan balik dan belajar dari kesalahan. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana pola pikir memengaruhi keterbukaan dan kemampuan adaptasi peserta didik.¹⁷

Nilai Islam nasihat dan muhasabah mendukung pembentukan sikap positif terhadap kritik. Nasihat berarti saling mengingatkan dalam kebaikan, sedangkan muhasabah menekankan introspeksi dan evaluasi diri secara berkala. Peserta didik dapat belajar bahwa kritik bukanlah penghinaan, tetapi bentuk perhatian dan dorongan untuk meningkatkan diri. Sehingga mereka lebih rendah hati, terbuka terhadap umpan balik, dan mampu memperbaiki kelemahan, sehingga pola pikir *fixed* bertransformasi menjadi *growth mindset*.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian di UPT SD N 2 Banyu Urip, diketahui bahwa penerapan nilai nasihat dan muhasabah berpengaruh signifikan terhadap pola pikir peserta didik. Melalui kegiatan yang menanamkan kebiasaan saling memberi nasihat dengan cara yang baik dan melakukan muhasabah diri setelah menerima umpan balik, peserta didik mulai menunjukkan keterbukaan terhadap kritik. Mereka tidak lagi memandang koreksi dari guru atau teman sebagai bentuk celaan, melainkan sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kemampuan. Proses muhasabah membantu siswa merefleksikan kesalahan tanpa merasa rendah diri, sementara budaya saling menasihati menumbuhkan rasa saling peduli dan tanggung jawab bersama dalam belajar. Perubahan ini memperlihatkan transformasi pola pikir dari *fixed mindset* yang cenderung defensif menjadi

¹⁷ Ulrich Orth and Richard W Robins, "Is High Self-Esteem Beneficial ? Revisiting a Classic Question" 77, no. 1 (2022): 5-17.

¹⁸ Katherine Kricorian et al., "Factors Influencing Participation of Underrepresented Students in STEM Fields : Matched Mentors and Mindsets" 2 (2020).



growth mindset yang lebih terbuka, reflektif, dan siap menerima kritik sebagai bagian penting dari proses pembelajaran dan pengembangan diri.

5. Kesuksesan Orang Lain (Success of Others) – Ghibthah dan Fastabiqul Khairat

Peserta didik dengan *growth mindset* menjadikan kesuksesan orang lain sebagai inspirasi dan motivasi untuk meningkatkan diri, sedangkan peserta didik dengan *fixed mindset* cenderung merasa terancam, iri, atau membandingkan diri secara negatif. Pola pikir ini memengaruhi kemampuan mereka untuk bersaing secara sehat, menjalin hubungan sosial, dan memanfaatkan prestasi orang lain sebagai sumber pembelajaran.¹⁹

Nilai Islam ghibthah dan fastabiqul khairat membimbing peserta didik untuk menyikapi keberhasilan orang lain dengan cara yang positif. Ghibthah mengajarkan iri yang terpuji terhadap kebaikan orang lain untuk meneladani, bukan menimbulkan kebencian, sementara fastabiqul khairat mendorong peserta didik berlomba dalam kebaikan. Peserta didik dapat terdorong untuk mengambil inspirasi dari keberhasilan orang lain, meningkatkan motivasi, dan memperkuat *growth mindset* sosial serta spiritual.²⁰

Hasil penelitian di UPT SD N 2 Banyu Urip menunjukkan bahwa penanaman nilai ghibthah dan fastabiqul khairat berpengaruh positif terhadap pola pikir peserta didik dalam menyikapi kesuksesan orang lain. Melalui pembiasaan untuk meneladani keberhasilan teman dengan rasa kagum yang konstruktif (ghibthah) dan dorongan untuk berlomba dalam kebaikan (fastabiqul khairat), peserta didik mulai menunjukkan perubahan sikap terhadap prestasi orang lain. Mereka tidak lagi merasa iri atau terancam oleh keberhasilan teman, melainkan menjadikannya sebagai motivasi untuk berusaha lebih baik. Guru mengamati munculnya semangat kompetisi yang sehat di antara siswa, diiringi dengan sikap saling mendukung dan menghargai pencapaian satu sama lain. Nilai-nilai Islam tersebut terbukti membantu peserta didik mengembangkan *growth mindset* sosial yaitu pola pikir yang terbuka, kolaboratif, dan berorientasi pada perbaikan diri melalui teladan positif dari orang lain, tanpa dilandasi rasa iri atau persaingan negatif.

¹⁹ Theresa L Murphy and Kenneth M Murphy, "Dendritic Cells in Cancer Immunology," no. June (2021): 3–13, <https://doi.org/10.1038/s41423-021-00741-5>.

²⁰ Alex Maritz et al., "Entrepreneurship as the Unsung Hero during the Current COVID-19 Economic Crisis : Australian Perspectives," 2020.

B. Nilai-Nilai Islam Berkontribusi Terhadap Pembentukan *Growth Mindset* Pada Peserta Didik

1. Uswatun Hasanah

Konsep Uswatun Hasanah atau teladan yang baik, merupakan salah satu pilar fundamental dalam pedagogi (ilmu pendidikan) Islam, yang secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an, "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu...*" (QS. Al-Ahzab: 21). Konsep ini jauh melampaui sekadar "contoh" pasif, uswatun hasanah adalah sebuah metode transfer nilai yang hidup, dinamis, dan transformatif. Dalam konteks psikologi pendidikan modern, uswatun hasanah berfungsi sebagai katalisator yang sangat kuat untuk menumbuhkan *Growth Mindset* (pola pikir bertumbuh) dan, pada saat yang sama, secara sistematis menindas dan membongkar fondasi *Fixed Mindset* (pola pikir tetap) pada peserta didik. Kekuatannya tidak terletak pada apa yang dikatakan oleh sang teladan, tetapi pada apa yang ia tunjukkan dan hidupi, terutama dalam caranya merespons tantangan, usaha, dan kegagalan ²¹.

Fixed Mindset berakar pada keyakinan bahwa kecerdasan, bakat, dan kemampuan adalah bawaan lahir yang statis. Seseorang "pintar" atau "bodoh", "berbakat" atau "tidak berbakat", dan tidak banyak yang bisa diubah. Pola pikir ini membuat individu takut pada tantangan (karena takut terlihat bodoh), mudah menyerah saat menghadapi rintangan, melihat usaha sebagai sesuatu yang sia-sia (karena jika berbakat, tak perlu usaha keras), dan merasa terancam oleh kesuksesan orang lain. Di sinilah uswatun hasanah memainkan peran krusialnya untuk menindas keyakinan tersebut. Seorang pendidik (guru atau orang tua) yang berperan sebagai uswah yang pro-*Growth Mindset* tidak akan pernah memproyeksikan dirinya sebagai sosok yang "sempurna" atau "pintar dari sananya". Sebaliknya, ia akan secara sengaja menunjukkan vulnerabilitas (kerentanan) intelektualnya dan transparansi proses belajarnya. Ia akan berkata di depan kelas, "Dulu, Bapak juga sangat kesulitan memahami rumus ini," atau "Ibu pernah gagal berkali-kali dalam proyek ini, tapi Ibu tidak berhenti. Ibu coba cari cara lain." ²².

Tindakan transparansi ini adalah serangan langsung terhadap *Fixed Mindset*. Ketika seorang siswa yang berpola pikir tetap melihat teladannya yang ia kagumi ternyata juga pernah berjuang, gagal, dan harus berusaha keras (ikhtiar), keyakinannya mulai goyah. Ia tidak bisa lagi berkata, "Wajar dia bisa, dia kan guru/pintar." Ia melihat bukti hidup

²¹ Mohammad Hajar Dewantoro and Mohamad Joko Susilo, "Prophetic Values in the Leadership of Muhammadiyah Yogyakarta School" 19, no. 2 (2025): 1042–52, <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.20732>.

²² Azizah Munawaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter" 7, no. 2 (2019).

bahwa kesuksesan adalah buah dari proses, strategi, dan kegigihan, bukan “bakat” bawaan. Uswatun hasanah dalam hal ini adalah model ikhtiar dan muhasabah (evaluasi diri). Sang teladan tidak hanya menyuruh siswa untuk berusaha, ia mencontohkan bagaimana cara berusaha. Ia menunjukkan bagaimana ia menikmati proses pemecahan masalah yang sulit, bagaimana ia merayakan “kesalahan” sebagai kesempatan belajar, dan bagaimana ia secara aktif mencari umpan balik (nasiha) untuk perbaikan. Ini menindas rasa takut akan kegagalan yang menjadi ciri khas *Fixed Mindset*, karena sang teladan telah mencontohkan bahwa kegagalan bukanlah vonis identitas (“kamu bodoh”), melainkan data informasi (“strategimu belum tepat”) ²³.

Teladan utama, Rasulullah SAW, adalah uswah tertinggi dari *Growth Mindset* itu sendiri. Jika kita hanya melihat kesuksesan akhir beliau, kita mungkin terjebak dalam *Fixed Mindset* yang berpikir bahwa beliau sukses murni karena “dipilih” atau “ditakdirkan” tanpa usaha manusiawi. Namun, sirah (sejarah hidup) beliau adalah catatan abadi tentang kegigihan, strategi, dan resiliensi. Beliau menghadapi penolakan total di Thaif; alih-alih menyerah (respons *Fixed Mindset*), beliau mengubah strategi dan mencari target dakwah lain (respons growth mindset). Beliau mengalami kemunduran besar dalam Perang Uhud; alih-alih menyalahkan takdir (respons *Fixed Mindset*), beliau memimpin muhasabah kolektif, menganalisis kesalahan strategi dan disiplin, lalu bangkit kembali (respons growth mindset). Dengan menjadikan sirah ini sebagai uswah yang hidup, pendidik mengajarkan siswa bahwa bahkan sosok paling mulia pun harus melalui proses jatuh-bangun, evaluasi, dan usaha tak kenal lelah (sabar dan istiqamah) ²⁴.

Uswatun hasanah juga menindas *Fixed Mindset* dalam cara sang teladan merespons achievement (pencapaian) dan punishment (konsekuensi/kegagalan) siswa. Seorang teladan yang *Fixed Mindset* akan memuji identitas (“Wah, kamu pintar sekali!”), yang justru meracuni siswa karena ia akan takut kehilangan label “pintar” itu. Sebaliknya, seorang uswatun hasanah akan memuji proses (“Masya Allah, Bapak lihat usaha kamu luar biasa gigih!” atau “Strategimu memecah soal tadi sangat cerdas!”). Ketika siswa lain mendengar pujian ini, mereka belajar bahwa yang dihargai di komunitas itu adalah usaha dan strategi, bukan “bakat” bawaan. Demikian pula saat siswa gagal, uswah ini tidak akan menghakimi (“Kamu memang malas”), tetapi akan membimbing muhasabah (“Ayo kita lihat, bagian ikhtiar mana yang bisa kita perbaiki?”). Dengan demikian, uswatun hasanah bukan sekadar konsep

²³ Asep Abdillah, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SMP Hikmah Teladan Bandung” 17, no. 1 (2020): 17–30.

²⁴ Ali Mustofa, “METODE KETELADANAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM” 5 (2019).

pasif, ia adalah demonstrasi aktif bahwa manusia adalah makhluk yang ditakdirkan untuk bertumbuh ("Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri") dan sang pendidik adalah bukti hidup pertama yang mereka lihat ²⁵.

2. Maudhoh Hasanah

Mau'idzhoh hasanah adalah konsep nasihat yang baik, lembut, dan menyentuh hati cara mengajak pada kebenaran dengan hikmah, empati, dan teladan. Ia berakar pada perintah "*ud'u ilā sabīli rabbika bil hikmah wal mau'izhah al-ḥasanah*," yang menekankan bahwa perubahan manusia tidak hanya lahir dari logika dingin atau paksaan, tetapi dari penjelasan yang relevan, cara penyampaian yang memuliakan, dan contoh nyata yang bisa ditiru. Dalam kerangka ini, pemberi nasihat hadir sebagai sahabat perjalanan, bukan hakim; ia memvalidasi pergulatan orang yang dinasihati, mengakui konteks dan keterbatasannya, lalu menyalakan harapan atas potensi yang masih bisa ditumbuhkan. Karena itu, mau'idzhoh hasanah selaras dengan gagasan bahwa manusia memiliki kapasitas berkembang—bukan identitas yang membeku ²⁶

Di sinilah konsep Islam bertemu secara organik dengan "growth mindset," yaitu keyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha, strategi yang tepat, dan dukungan lingkungan. Islam memandang manusia membawa fitrah untuk belajar dan memperbaiki diri; wahyu pertama "Iqra'" sendiri mengawali peradaban ilmu, eksperimen, dan keterbukaan pada pengetahuan baru. Sunnah Nabawiyah juga menunjukkan proses tarbiyah yang bertahap (tadarruj): membangun keimanan, karakter, dan kompetensi secara progresif, dari yang sederhana menuju yang kompleks. Dalam kaca mata ini, kegagalan bukan vonis, melainkan data untuk muhasabah; kekurangan bukan label, melainkan peluang perbaikan; dan bakat bukan garis akhir, melainkan modal awal yang bisa dilipatgandakan ²⁷

Nilai-nilai Islam memperkuat *Growth Mindset* lewat sinergi niat yang lurus, ikhtiar yang serius, tawakal yang cerdas, dan sabar yang aktif. Niat menata orientasi agar usaha tidak mudah runtuh; ikhtiar menuntun langkah konkret seperti belajar metodis, berlatih konsisten, dan mencari guru; tawakal menjaga keseimbangan antara kendali diri dan pengakuan

²⁵ Melalui Budaya et al., "Guru Sebagai Teladan : Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik" 3 (2024): 371–85.

²⁶ Siti Roudhotul Jannah and Universitas Ma, "Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Maudhotul Khasanah Kiai Di Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo Oku Timur" 14 (2025): 175–84.

²⁷ Muhammad Toharudin and Siti Roudhotul Jannah, "KEGIATAN MAUIDOTUL HASANAH KYAI (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo OKU Timur)" 04, no. 02 (2025): 50–59.



atas variabel di luar daya; sedangkan sabar mengokohkan stamina saat proses terasa panjang atau hasil belum terlihat. Ayat yang menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah diri mereka sendiri menanamkan agensi: perubahan bermula dari pilihan kecil yang diulang, kebiasaan yang ditata, dan kualitas kerja (itqān) yang dijunjung. Syukur menumbuhkan sensitivitas pada kemajuan kecil, sehingga motivasi bertahan; istighfar membebaskan dari beban salah, sehingga ruang belajar tetap lapang ²⁸.

Mau'idzhoh hasanah menawarkan cara praktis untuk menyalakan *Growth Mindset* di tingkat interaksi sehari-hari. Ia mengarahkan kita memberi umpan balik yang spesifik pada proses, bukan menghakimi identitas: "Caramu menyusun argumen sudah lebih runtut; coba tambah contoh agar lebih hidup," jauh lebih mendidik daripada "Kamu memang tidak berbakat." Ia mengajak memakai bahasa yang memberdayakan, menyertakan doa, dan menampilkan keteladanan – sebab teladan adalah "argumen hidup" yang paling persuasif. Prinsip ihsan (mengerjakan sebaik mungkin) diposisikan sebagai standar proses, bukan sekadar target hasil: kita berusaha menutup celah ketidaktepatan, memperbaiki metode, dan menyesuaikan strategi ketika data menunjukkan hambatan baru. Dengan demikian, kegigihan menjadi sunnah kerja, bukan sekadar slogan ²⁹.

Sebaliknya, *Fixed Mindset* keyakinan bahwa kemampuan bersifat tetap dan identitas tidak bisa berubah bertentangan dengan spirit Islam yang menolak keputusan dan fatalisme. Kalimat batin seperti "Memang saya begini" atau "Saya tidak akan pernah bisa" mengabaikan hakikat taubat, muhasabah, dan tazkiyatun nafs, padahal tiga-tiganya adalah mekanisme perubahan diri. Islam melindungi martabat manusia dari dua ekstrem: sombong karena merasa sudah jadi, dan putus asa karena merasa mustahil menjadi. Putus asa (qunūt) ditegur karena menutup pintu rahmat; sementara menjadikan takdir sebagai dalih pasif ditegaskan agar tidak memandulkan ikhtiar. Sejarah dakwah menghadirkan banyak bukti transformasi pribadi: dari lemah ke kuat, takut ke berani, tidak tahu ke cerdas semuanya terjadi melalui bimbingan, latihan, dan waktu ³⁰.

Dalam konteks pendidikan, keluarga, dan tempat kerja, mau'idzhoh hasanah dapat diterapkan dengan menyusun ritme

²⁸ Nofi Maria Krisnawati and Pendidikan Agama Islam, "Jurnal Abdidas" 2, no. 4 (2021): 944–53.

²⁹ Ainur Rosyidah, "TANTANGAN DAN STRATEGI DA' I MUDA DALAM" 7, no. 2 (2022): 1–11.

³⁰ Indonesian Journal and Islamic Teaching, "Internalisasi Etika Santri Dalam Menuntut Ilmu Melalui Kitab Ta' Limul Muta' Allim di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Rizky Alfiyan Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Ainul Yaqin Pendahuluan" 4, no. 1 (2021): 24–47.

pembelajaran yang memuliakan proses. Guru dan orang tua dapat merancang target bertahap yang jelas, memberi umpan balik terstruktur, dan merayakan kemajuan kecil untuk mengokohkan motivasi intrinsik. Atasan bisa mendorong budaya *itqān* dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), tempat kegagalan dicatat sebagai bahan belajar kolektif, bukan aib yang disembunyikan. Praktik spiritual harian memperkuatnya: catatan syukur menjaga mental abundance, *istighfar* meluruhkan beban kesalahan, shalat menjadi jeda untuk reset kognitif-emosional, dan tilawah menajamkan orientasi nilai. Musyawarah menumbuhkan pola pikir kolaboratif kita belajar dari perspektif orang lain, menyerap kritik sebagai energi perbaikan, dan berbagi tanggung jawab atas hasil.

Mau'idzhoh hasanah dan *Growth Mindset* berpaut dalam satu napas: keduanya percaya pada potensi tumbuh, menghargai proses, dan menolak stempel yang membekukan manusia. Islam memberi fondasi teologis, etis, dan emosional untuk bertahan dalam proses panjang: niat meluruskan arah, sabar menjaga laju, syukur menghidupi makna, tawakal menenangkan hati, muhasabah mengasah strategi, dan ihsan menata standar. *Fixed Mindset* akan melemah ketika nasihat disampaikan dengan hikmah dan teladan, saat kegagalan dibahas sebagai data, dan ketika komunitas menormalisasi belajar seumur hidup.³¹ Dengan cara itu, kita bukan hanya menjadi lebih terampil, tetapi juga lebih utuh: berkembang dalam ilmu, matang dalam akhlak, dan dekat dalam ibadah tumbuh yang tidak sekadar “naik level,” melainkan “naik derajat.”³²

3. *Achievement dan Reinforcement*

Dalam arsitektur psikologi pendidikan kontemporer, tidak ada intervensi pedagogis yang lebih fundamental—namun sering disalahpahami—selain aplikasi dari *reinforcement* (penguatan) dan *punishment* (konsekuensi). Mekanisme ini, yang berakar pada behaviorisme namun diperluas secara kognitif, berfungsi sebagai alat navigasi utama yang digunakan pendidik untuk memandu perilaku dan motivasi peserta didik. Akan tetapi, penelitian longitudinal yang dipelopori oleh Carol S. Dweck secara dramatis menunjukkan bahwa *bagaimana* mekanisme ini diterapkan—bagaimana pujian diberikan, bagaimana kegagalan ditanggapi—tidak hanya mengubah perilaku jangka pendek, tetapi secara fundamental membentuk keyakinan inti

³² Syaikh Rozi, M Ali Rohmad, and M Syarif, “PERAN POLITIK KYAI DALAM PENGENDALIAN KONFLIK PEMILIHAN KEPALA DESA (PILKADES),” n.d., 118–28.



peserta didik tentang inteligensi dan bakat ³³. Keyakinan inti ini mengkristal menjadi dua kutub yang disebut *Fixed Mindset* (pola pikir tetap) dan *Growth Mindset* (pola pikir bertumbuh). Dalam *Fixed Mindset*, individu memandang kapabilitas sebagai entitas statis; dalam *growth mindset*, kapabilitas dipandang maleabel. Intervensi pedagogis berupa *reinforcement* dan *punishment* ini, pada gilirannya, secara langsung mendefinisikan ulang makna pencapaian (*achievement*) bagi peserta didik.

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), dikotomi ini menjadi semakin krusial. PAI memiliki tujuan ganda: transmisi pengetahuan (*ta'lim*) sekaligus pembentukan karakter (*tarbiyah*). Pendidik PAI secara konstan menggunakan instrumen *tsawab* (sepadan dengan *reinforcement*) dan *'iqab* atau *ta'zir* (sepadan dengan *punishment*). Tulisan ini berfokus secara mendalam pada analisis kritis tentang bagaimana ketiga variabel ini—*achievement*, *reinforcement*, dan *punishment*—beroperasi dalam pedagogi Islam dan bagaimana interaksi ketiganya dapat secara sengaja (atau tidak sengaja) menumbuhkan *Fixed Mindset* yang rapuh atau *Growth Mindset* yang resilien. Makna *achievement* (pencapaian) adalah jangkar konseptual di mana *reinforcement* dan *punishment* ditautkan. Pola pikir peserta didik secara radikal mengubah persepsi mereka tentang apa arti sebuah “pencapaian”.

Dalam kerangka pola pikir tetap (*Fixed Mindset*), pencapaian adalah sebuah tindakan pembuktian (*act of validation*). Karena inteligensi dan bakat diyakini tetap, setiap tugas, ujian, atau penampilan adalah sebuah tes untuk mengukur dan memvalidasi bakat bawaan tersebut. *Achievement* di sini bersifat produk-sentris (berorientasi pada hasil akhir, seperti nilai A atau peringkat pertama). Konsekuensinya, kegagalan (lawan dari *achievement*) adalah bencana eksistensial, karena dianggap sebagai vonis permanen atas inferioritas bakat. Dalam Pendidikan Agama Islam sendiri, peserta didik ini mungkin terobsesi untuk “terlihat *sholeh*” atau “dianggap cerdas” dalam ilmu agama.

Sebaliknya, pola pikir bertumbuh (*growth mindset*) mendefinisikan ulang *achievement* bukan sebagai produk, melainkan sebagai proses penguasaan (*process of mastery*) ³⁴. Jika kapabilitas dapat dikembangkan, maka *achievement* sejati bukanlah pada hasil akhir semata, melainkan pada proses pembelajaran, persistensi melewati tantangan, dan penerapan strategi yang efektif. Usaha (*effort*) adalah komponen kunci dari

³³ Carol S. Dweck, *Mindset: The New Psychology of Success*, Random House (New York: Random House, 2006).

³⁴ Ria Sukmawati and M. Irfan Tarmizi, “Pengaruh Growth Mindset Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa SMP Di Era VUCA,” *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Tahun 2024* 27, no. 2 (2022): 58–66, [https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12\(10\).5595-03](https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12(10).5595-03).

pencapaian. Kegagalan bukanlah vonis, melainkan data informatif untuk perbaikan.

Dalam perspektif Islam, pendidik PAI memiliki tugas teologis untuk mengarahkan definisi *achievement* ke arah *growth mindset*. Konsep *falāh* (kesuksesan/kemakmuran) dalam Al-Qur'an seringkali digambarkan sebagai proses dinamis, bukan status statis. Lebih penting lagi, Islam sangat menghargai proses usaha (*ikhtiar*) dan kesungguhan (*mujahadah*). Nilai sebuah amal tidak diukur semata-mata dari hasilnya di dunia, tetapi dari tingkat kesungguhan dan keikhlasan di baliknya. Ketika pendidik PAI merayakan *mujahadah* (perjuangan) seorang siswa dalam memahami teks yang sulit—bahkan jika hasilnya belum sempurna—pendidik tersebut sedang mendefinisikan *achievement* dalam terminologi *Growth Mindset* yang sangat Islami.

Reinforcement (penguatan), paling umum dalam bentuk pujian verbal atau ganjaran (*tsawab*), adalah alat yang paling sering digunakan pendidik³⁵. Namun, temuan Dweck menunjukkan bahwa jenis pujian menentukan dampaknya terhadap pola pikir. Pujian yang Menumbuhkan *Fixed Mindset* (Pujian terhadap Atribut) Pujian yang berfokus pada atribut, bakat, atau inteligensi individu ("Kamu cerdas sekali!", "Kamu memang berbakat menghafal," "Nilaimu 100, kamu anak pintar") secara paradoksial bersifat merusak. *Reinforcement* jenis ini mengirimkan pesan bahwa *achievement* (nilai 100) adalah cerminan dari atribut bawaan (pintar). Implikasinya fatal: (1) Peserta didik menjadi "pecandu pujian" yang bergantung pada validasi eksternal. (2) Mereka mulai menghindari tantangan; jika mereka mengambil risiko dan gagal, label "pintar" mereka terancam. (3) Mereka memandang usaha sebagai tanda kelemahan ("Jika saya harus belajar keras, berarti saya tidak sepintar itu"). Dalam PAI, memuji siswa dengan, "Kamu memang *sholeh* dari sananya," adalah *reinforcement Fixed Mindset* yang berbahaya, karena mengabaikan *mujahadah* internal yang mungkin siswa itu lakukan untuk mempertahankan *akhlak*-nya.

Pujian yang Menumbuhkan *Growth Mindset* (Pujian terhadap Proses) Sebaliknya, *reinforcement* yang efektif berfokus pada proses, usaha, strategi, dan persistensi. Contohnya: "Kerja kerasmu dalam memahami bab waris itu luar biasa," "Strategi yang kamu gunakan untuk mengatur waktu *muraja'ah* sangat efektif," atau "Cara kamu tidak menyerah saat menghadapi soal sulit itu patut diapresiasi." *Reinforcement* jenis ini mengajarkan peserta didik bahwa kesuksesan adalah hasil dari

³⁵ Ayu Wulandari et al., "Analisis Pengaruh Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam Terhadap Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2023): 200–210, <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.672>.



variabel yang dapat dikontrol (usaha dan strategi) ³⁶. Ini adalah inti dari *growth mindset*. Dalam pedagogi Islam, ini adalah bentuk *tsawab* (ganjaran) yang paling otentik. Pendidik PAI harus secara sadar memberikan *reinforcement* tidak hanya pada *output* (misalnya, jumlah hafalan), tetapi pada *proses* spiritual dan intelektual di baliknya. Menghargai *mujahadah* siswa dalam melawan kemalasan untuk belajar adalah *reinforcement* yang jauh lebih kuat daripada sekadar memuji nilai ujiannya. Ini mengajarkan bahwa dalam Islam, *achievement* adalah tentang perjuangan (*jihad al-nafs*) itu sendiri.

Jika *reinforcement* adalah tentang respons terhadap kesuksesan, *punishment* (atau lebih tepatnya, respons terhadap kegagalan dan kesalahan) adalah sisi mata uang lainnya. Cara pendidik merespons kegagalan peserta didik memiliki dampak yang sama kuatnya dalam membentuk *mindset*. Respons *Punishment* yang Mendorong *Fixed Mindset* (Menghakimi Identitas) Dalam *Fixed Mindset*, kegagalan adalah *punishment* (hukuman) yang mengonfirmasi ketidakmampuan. Jika pendidik merespons kegagalan siswa dengan label, sarkasme, atau stigma ("Kamu memang pemalas," "Sudah diperkirakan kamu tidak akan bisa," "Nilai *fiqh* kamu merah lagi"), respons ini berfungsi sebagai *punishment* yang menghakimi identitas. Peserta didik menerima pesan: "Saya gagal karena saya bodoh/tidak berbakat/malas."

Konsekuensinya adalah *learned helplessness* (ketidakberdayaan yang dipelajari). Peserta didik akan berhenti berusaha, menipu untuk menghindari hukuman, atau menyalahkan orang lain. Dalam terminologi Islam, ini adalah bentuk '*iqab* (hukuman sanksi) yang tidak memiliki nilai edukatif (*tarbiyah*), melainkan hanya bersifat penghakiman (*judgemental*). Respons *Punishment* yang Mendorong *Growth Mindset* (Konsekuensi Edukatif) Dalam *growth mindset*, kegagalan dan kesalahan bukanlah *punishment* dalam arti vonis, melainkan informasi konstruktif untuk perbaikan. Respons pendidik harus fokus pada tindakan, bukan pada individu. Respons yang ideal adalah yang bersifat diagnostik: "Nilai ini belum mencapai target. Mari kita lihat bersama, strategi belajarmu di bagian mana yang tidak berhasil?" atau "Kesalahan ini menunjukkan ada konsep yang terlewat. Apa yang bisa kamu lakukan secara berbeda lain kali?"

Dalam pedagogi Islam, ini adalah esensi dari *ta'zir* (disiplin yang bertujuan *islah* atau perbaikan) dan *muhasabah* (evaluasi diri). *Punishment* atau konsekuensi (misalnya, tugas perbaikan) tidak boleh bertujuan untuk memermalukan, melainkan untuk menyediakan kesempatan

³⁶ Fatma Kusuma Mahanani, "Operant Conditioning: Shaping Dan Positive Reinforcement Contingencies 'Dari Perilaku Off-Task Menjadi on-Task,'" *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah* 9, no. 3 (2017): 276-89.

belajar kedua. Tujuannya adalah untuk mengomunikasikan pesan yang kuat: "Kegagalan ini tidak mendefinisikan dirimu. Ini adalah titik awal untuk *ikhtiar* yang lebih cerdas." Respon ini mengajarkan resiliensi dan akuntabilitas dua pilar utama *growth mindset*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam berkelindan erat dengan pembentukan *growth mindset* peserta didik. Pemetaan lima area kunci tantangan, rintangan, usaha, kritik, dan kesuksesan orang lain menunjukkan korespondensi fungsional dengan nilai jihad-ijtihad, sabar-istiqamah, ikhtiar-tawakal, nasihat-muhasabah, serta ghibthah-fastabiqul khairat. Integrasi nilai-nilai tersebut menggeser orientasi belajar dari validasi hasil menuju proses penguasaan, ketekunan, dan perbaikan berkelanjutan. Temuan ini didukung oleh bukti lapangan pada konteks UPT SD N 2 Banyu Urip, di mana peserta didik memperlihatkan penerimaan terhadap tantangan, ketahanan menghadapi hambatan, pemaknaan positif atas usaha, keterbukaan pada umpan balik, serta kompetisi yang sehat dan kolaboratif. Secara pedagogis, penguatan (*reinforcement*) yang menekankan proses (usaha, strategi, dan persistensi) serta konsekuensi edukatif yang berorientasi diagnosis (*ta'zir* dan *muhasabah*) terbukti lebih kondusif bagi *growth mindset* dibanding pujian atribut dan hukuman yang menghakimi identitas yang cenderung memupuk *fixed mindset*. Keteladanan (*uswatun hasanah*) dan mau'izhah *hasanah* berperan sebagai mekanisme transformatif yang menormalisasi kegagalan sebagai data untuk belajar, meneguhkan agensi belajar (*ikhtiar*), dan menautkan orientasi spiritual (niat, tawakal, syukur, sabar) dengan disiplin kognitif. Integrasi nilai-nilai Islam dapat diposisikan sebagai kerangka pedagogik yang operasional untuk menumbuhkan ekosistem belajar berorientasi proses dan resiliensi. Dalam praktik, pendekatan ini mendorong guru untuk memuji proses, menata konsekuensi sebagai peluang perbaikan, menampilkan teladan belajar yang autentik, serta menumbuhkan budaya "berlomba dalam kebaikan" yang memberdayakan semua peserta didik untuk bertumbuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Asep. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SMP Hikmah Teladan Bandung" 17, no. 1 (2020): 17-30.
- Aldin, Husam. "Factors Affecting Buying Decisions of Islamic Banking Products: The Moderating Role of Religious Belief." *International Journal of Emerging Markets* 20, no. 7 (2025).
- Ayu Wulandari, Hadiana Nasrullah, Rio Azfa Malik, Safira Puspa Nugraha, Muhamad Parhan, and Syahidin Syahidin. "Analisis Pengaruh Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam Terhadap Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah." *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya*,



Dan Sosial Humaniora 2, no. 1 (2023): 200–210.
<https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.672>.

Budaya, Melalui, Pembiasaan Di, Nurul Prihatini, Rusi Rusmiati Aliyyah, and Muhammad Ichsan. "Guru Sebagai Teladan : Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik" 3 (2024): 371–85.

Dewantoro, Mohammad Hajar, and Mohamad Joko Susilo. "Prophetic Values in the Leadership of Muhammadiyah Yogyakarta School" 19, no. 2 (2025): 1042–52. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.20732>.

Dkk, Kausar Abbas. "The Key Players' Perception on the Role of Islamic Microfinance in Poverty Alleviation." *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 6, no. 2 (2015): 244–67.

Dweck, Carol S. *Mindset: The New Psychology of Success*. Random House. New York: Random House, 2006.

Febriansyah, Daffa Rizky, and Yuyun Yuningsih. "FENOMENA PERILAKU BULLYING SEBAGAI BENTUK KENAKALAN REMAJA DI SMK-TI PEMBANGUNAN CIMAHI," no. c (2024).

Inga, Ž, and Paulo Pereira. "Geography and Sustainability Higher Education For Sustainability : A Global Perspective" 2 (2021): 99–106.
<https://doi.org/10.1016/j.geosus.2021.05.001>.

Jannah, Siti Roudhtul, and Universitas Ma. "Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Mauidhotul Khasanah Kiai Di Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo Oku Timur" 14 (2025): 175–84.

Jelili, Yusuf. "Empirical Investigation of Islamic Legal Framework, Crowd Humanitarian Funds and Poverty Reduction in Selected Organization of Islamic Cooperation (OIC)." *International Journal of Social Economics* 51, no. 4 (2024).

Journal, Indonesian, and Islamic Teaching. "Internalisasi Etika Santri Dalam Menuntut Ilmu Melalui Kitab Ta' Limul Muta' Allim d i Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Rizky Alfian Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Ainul Yaqin Pendahuluan" 4, no. 1 (2021): 24–47.

Kasus, Studi, and Citeureup Desa. "PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI TERHADAP REMAJA ISLAM" 3, no. 2 (2018): 76–103.

Khairul Hidayatullah Basir, Dkk. "An Islamic Perspective of Agripreneurs Motivation Available to Purchase." *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy* 16 (3) (2022): 402–420.

Komarudin, Yahya. "KORELASI ANTARA PENGETAHUAN AGAMA ISLAM DAN" 1, no. 1 (2020): 51–73.

Kricorian, Katherine, Michelle Seu, Daniel Lopez, Elsie Ureta, and Ozlem Equils. "Factors Influencing Participation of Underrepresented Students in STEM Fields : Matched Mentors and Mindsets" 2 (2020).



- Krisnawati, Nofi Maria, and Pendidikan Agama Islam. "Jurnal Abdidas" 2, no. 4 (2021): 944-53.
- Maghrobi, Zendi Ahmad, Moh Danil Warisi, M Archie Hardinagoro, and Mohamad Ali. "Penerapan Growth Mindset Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam The Application Of Growth Mindset In The Development Of Islamic Religious Education Learning" 2, no. 1 (2025): 23-39.
- Mahanani, Fatma Kusuma. "Operant Conditioning: Shaping Dan Positive Reinforcement Contingencies 'Dari Perilaku Off-Task Menjadi on-Task.'" *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah* 9, no. 3 (2017): 276-89.
- Maritz, Alex, Aron Perenyi, Gerrit De Waal, and Christoph Buck. "Entrepreneurship as the Unsung Hero during the Current COVID-19 Economic Crisis : Australian Perspectives," 2020.
- Munawaroh, Azizah. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter" 7, no. 2 (2019).
- Murphy, Theresa L, and Kenneth M Murphy. "Dendritic Cells in Cancer Immunology," no. June (2021): 3-13. <https://doi.org/10.1038/s41423-021-00741-5>.
- Mustofa, Ali. "METODE KETELADANAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM" 5 (2019).
- Ni'am, Fathun. *Metode Kualitatif*, n.d.
- Orth, Ulrich, and Richard W Robins. "Is High Self-Esteem Beneficial ? Revisiting a Classic Question" 77, no. 1 (2022): 5-17.
- Putu, Ni, Eni Astuti, Ni Wayan, and Sri Darmayanti. "Jurnal Basicedu" 9, no. 4 (2025): 891-903.
- Rosyidah, Ainur. "TANTANGAN DAN STRATEGI DA ' I MUDA DALAM" 7, no. 2 (2022): 1-11.
- Rozi, Syaikhu, M Ali Rohmad, and M Syarif. "PERAN POLITIK KYAI DALAM PENGENDALIAN KONFLIK PEMILIHAN KEPALA DESA (PILKADES)," n.d., 118-28.
- Sosial, Kehidupan, Achmad Reza Utama Al-faruqi, Husnul Ma, and Rais Tandra Haibaiti. "Konsep Tawakal Menurut Abdul Malik Karim Amrullah Dan Relevansinya" 3, no. 2 (2022): 72-82.
- Sukmawati, Ria, and M. Irfan Tarmizi. "Pengaruh Growth Mindset Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa SMP Di Era VUCA." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Tahun 2024* 27, no. 2 (2022): 58-66. [https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12\(10\).5595-03](https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12(10).5595-03).
- Toharudin, Muhammad, and Siti Roudhotul Jannah. "KEGIATAN MAUIDOTUL HASANAH KYAI (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo OKU Timur)" 04, no. 02 (2025): 50-59.



Trenerry, Brigid, Samuel Chng, Yang Wang, Zainal Shah Suhaila, and Sun Sun Lim. "Preparing Workplaces for Digital Transformation : An Integrative Review and Framework of Multi-Level Factors" 12, no. March (2021): 1-24. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.620766>.

Tronvoll, Bård, Alexey Sklyar, David Sörhammar, and Christian Kowalkowski. "Transformational Shifts through Digital Servitization." *Industrial Marketing Management* 89, no. January (2020): 293-305. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2020.02.005>.

Yakin, Ipa Hafsiyah. *Metode Penelitian Kualitatif*, n.d.

Yeager, David S, and Carol S Dweck. "American Psychologist," 2020.

